

Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan Perilaku Tenaga Kefarmasian Terkait Peredaran Obat Palsu di Apotek Kota Semarang

Nisa Febrinasari*, Arifin Santoso dan Ria Hasrawati

Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Sultan Agung, Jl Raya Kaligawe KM 4, Semarang, Indonesia, 50112.

*email korespondensi: nisafebrie@unissula.ac.id

Received 05 January 2022, Accepted 28 November 2022, Published 30 November 2022

Abstrak: Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara yang memiliki nilai penemuan obat palsu yang cukup tinggi. Adanya penemuan peredaran obat palsu di Kota Semarang menunjukkan bahwa pengetahuan terkait obat palsu, sikap dan perilaku tenaga kefarmasian selaku penanggung jawab pelayanan kefarmasian menjadi sangat penting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap peredaran obat palsu di apotek kota Semarang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat observasi, yang dilakukan dengan pengambilan data secara *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Tenaga Kefarmasian (apoteker dan tenaga teknis kefarmasian) yang bekerja di apotek wilayah kota semarang dengan sampel sebanyak 80 orang. Pengambilan data menggunakan lembar *google form*. Data dianalisis menggunakan *uji chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan pengetahuan tenaga kefarmasian dengan perilaku terkait obat palsu didapatkan nilai p sebesar 0,234, sedangkan hubungan sikap dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap obat palsu didapatkan nilai sebesar $p=0,019$. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap obat palsu di apotek kota semarang, tetapi terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap obat palsu di kota semarang. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk menggambarkan mengenai perilaku Tenaga Kefarmasian di Apotek sebagai peran untuk pencegahan dan evaluasi obat palsu di bidang kefarmasian.

Kata kunci: apotek; obat palsu; pengetahuan; perilaku; sikap

Abstract. Relationship between Knowledge, Attitude and Behavior of Pharmacists Related to Counterfeit Drugs at the Semarang City Pharmacy. Indonesia is a Southeast Asian country that has a fairly high value of counterfeit drug discovery. The provision of information and knowledge, especially to pharmaceutical staff as the person in charge of health services in the field of medicine, is very crucial. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge, attitudes and behavior of pharmacists towards counterfeit drugs in pharmacies in the city of Semarang. This type of research is an observational study, which was carried out using cross sectional data. The population in this study were pharmacists (pharmacist and pharmaceutical technical personnel) who worked in pharmacies in Semarang city with a sample of 80 people. Data retrieval using a google form sheet. Data were analyzed using chi-square test with $p\text{-value} < 0.05$. The results showed that the relationship between knowledge of pharmacists and behavior related to counterfeit drugs was obtained a value of 0.234. On other hand, the relationship between attitudes and behavior of pharmacists towards counterfeit drugs was 0.019. Based on these data, it can be concluded that there is no relationship between knowledge and behavior of pharmacists towards counterfeit drugs in Semarang, however, there is a correlation between attitudes and behavior of pharmacists towards counterfeit drugs in pharmacies in Semarang. Further research need to describe he

behavior of pharmacists in pharmacies as a role for the prevention and evaluation of counterfeit drugs in the pharmaceutical sector.

Keywords: pharmacy; counterfeit drug; knowledge; behavior; attitude

1. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem biologis atau penetapan biologis dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia. Peredaran obat palsu menyebabkan keresahan tersendiri bagi masyarakat karena obat adalah komoditas primer penunjang kesehatan (Yulianingsih *et al.*, 2016). Obat palsu merupakan obat yang diproduksi oleh yang tidak berhak berdasarkan peraturan perundang-undangan atau produk obat dengan penandaan yang meniru identitas obat lain yang telah mendapatkan izin edar (Permenkes RI, 2008). Peredaran obat palsu sudah menjadi fenomena yang mendunia tidak hanya di Indonesia tetapi juga terjadi di negara lain (Adhinugroho, 2018).

WHO memperkirakan bahwa presentase peredaran obat palsu di negara berkembang adalah sekitar 10–30%. Laporan WHO menemukan bahwa obat palsu bersifat obat yang tergolong baru dan mahal seperti hormone, steroid, antihistamin, dan obat-obat malaria, tuberculosis, dan AIDS. Menurut laporan di Indonesia sendiri ada 25 % obat yang beredar merupakan obat palsu (Adhinugroho, 2018).

Obat palsu mempunyai resiko yang sangat merugikan yaitu resistensi obat, mengurangi kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, terjadinya efek samping yang tidak dapat diprediksi serta peningkatan mortalitas dan morbiditas (Glass, 2014). Studi Shahverdi *et al.*, (2012) di Iran menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap seorang apoteker dapat mempengaruhi dari perilaku seorang apoteker terhadap obat palsu. Masalah peredaran obat palsu harus dapat diatasi dengan adanya pemberian informasi dan pemberian pendidikan kesehatan (Glass, 2014). Apoteker dalam hal ini berperan sebagai untuk melakukan perbaikan pada pelayanan kesehatan (Shahverdi *et al.*, 2012) serta apoteker merupakan faktor utama yang berhubungan dengan penerima obat dalam pencegahan peredaran obat palsu akan tetapi tenaga teknis kefarmasian (TTK) juga mempunyai peran yang penting dalam mencegah peredaran obat palsu di apotek, seperti mengenali obat palsu pada saat penerimaan obat. Selain itu Tenaga kefarmasian mempunyai pengetahuan yang baik terhadap obat generik dan penyakit hepatitis B (Hadi & Ichsan, 2022; Selifani *et al.*, 2022), akan tetapi belum ditemukan data terkait pengetahuan obat palsu di Indonesia.

Kasus pembuatan obat palsu oleh PBF dan peredarannya ke apotek-apotek di kota Semarang pada tahun 2019 (BPOM, 2019). Adanya peristiwa tersebut, dapat menjadi acuan bagi apoteker dengan dibantu TTK untuk lebih berhati-hati dalam melakukan pengelolaan obat. Apoteker dan tenaga teknis kefarmasian harus mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik dalam mencegah peredaran obat palsu. Oleh karena itu penelitian terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku apoteker dan tenaga teknik kefarmasian sangat mendesak untuk dilakukan. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Mubarak (2017), akan tetapi pada studi tersebut tidak memasukkan tenaga teknis kefarmasian pada sampelnya. Sehingga, berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap peredaran obat palsu di Kota Semarang.

2. Bahan dan Metode

Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dengan No. 257/VIII/2019/KomisiBioetik Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung. Sampel yang digunakan adalah Tenaga Kefarmasian baik Apoteker maupun Tenaga Teknis Kefarmasian yang bekerja di apotek Kota Semarang. Data didapatkan dengan mengeneralisasi apoteker dan TTK di Kota Semarang. Pemilihan lokasi dilakukan secara *simple random sampling* menggunakan excell pada 394 apotek di 16 kecamatan di Kota Semarang. Perhitungan didapatkan dengan menggunakan rumus *Slovin* dapat dilihat pada Persamaan 1 (Siregar, 2013).

$$n = \frac{N}{1 + N.(e)^2}$$

Persamaan 1. Rumus *Slovin* untuk pemilihan lokasi secara *simple random sampling*.
Keterangan : n = 80 apotek.

Apotek yang didapatkan adalah 80 apotek, selanjutnya peneliti mendatangi masing-masing apotek yang terpilih dan melakukan pengambilan data secara *accidental*. Kuesioner diberikan pada apoteker dan atau TTK yang saat itu sedang menjalankan pelayanan kefarmasian dan sukarela untuk mengisi kuesioner.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisioner yang telah melalui proses uji validitas dan uji reliabilitas untuk menguji konten, keterbacaan, desain dan juga kemprehensif pada 30 Tenaga Kefarmasian. Pertanyaan kuesioner berdasarkan kuesioner dari Shahverdi *et al.*, (2012). Kuesioner tersebut diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia (*forward-backward translation*) dan dimodifikasi dengan keadaan yang telah disesuaikan dengan peraturan yang berlaku di Indonesia dengan menggunakan peraturan dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil penelitian

3.1.1. Karakteristik responden

Tabel 1. menunjukkan bahwa dari 80 responden yang terdiri dari tenaga kefarmasian baik apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian yang bekerja di apotek Kota Semarang didapatkan mayoritas responden terdiri dari pekerjaan sebagai apoteker dengan jenis kelamin perempuan memiliki rentang usia antara 20-29 tahun dan pengalaman bekerja antara 1-5 tahun.

Tabel 1. Distribusi responden yang terdiri dari tenaga kefarmasian baik apoteker maupun tenaga teknis kefarmasian yang bekerja di apotek Kota Semarang.

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Usia		
20 – 29	59	73.8
30 – 39	15	18.8
40 – 49	4	5.0
>50	2	2.5
Jenis Kelamin		
Perempuan	61	76.2
Laki-Laki	19	23.8
Jabatan		
Apoteker	41	51.2
TTK	39	48.8
Pengalaman Bekerja		
< 1 tahun	16	20
1-5 tahun	41	51.2
6-10 tahun	16	20
> 10 tahun	7	8.8

3.1.2. Distribusi penelitian

Tabel 2 menyajikan hasil pengetahuan obat palsu yang terdiri dari 80 responden tenaga kefarmasian pada apotek di Kota Semarang dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 49 orang (61,2%), cukup sebanyak 16 orang (20%), dan kurang baik sebanyak 15 orang (18,8%). Hasil penelitian terkait sikap responden yang terdiri dari 80 responden tenaga kefarmasian didapatkan hasil masing-masing kategori dengan positif sebanyak 67 orang (83,8%) dan negatif sebanyak 13 orang (16,2%). Hasil penelitian terkait perilaku responden, didapatkan bahwa dari 80 responden tenaga kefarmasian yang masuk dalam kategori perilaku yang baik sejumlah 65 orang (81,2%) dan kurang baik 15 orang (18,8%).

3.1.3. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku tenaga kefarmasian terkait obat palsu

Data penelitian pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap obat palsu di apotek Kota Semarang. Sedangkan hasil dari tabel tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik akan menghasilkan perilaku yang baik juga yang berarti menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik

akan berbanding lurus dengan perilaku yang baik. Terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap obat palsu di apotek Kota Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap yang positif akan berbanding lurus dengan perilaku yang didapatkan yaitu perilaku baik.

Tabel 2. Distribusi pengetahuan obat palsu, sikap dan perilaku responden tenaga kefarmasian pada apotek di Kota Semarang.

Kategori Penilaian	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Pengetahuan obat palsu :		
Baik	49	61.2
Cukup	16	20
Kurang Baik	15	18.8
Total	80	100
Sikap :		
Positif	67	83.8
Negatif	13	16.2
Total	80	100
Perilaku :		
Baik	65	81.2
Kurang Baik	15	18.8
Total	80	100

Tabel 3. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku responden tenaga kefarmasian terkait obat palsu di apotek Kota Semarang.

Kategori Penilaian	Perilaku Responden				Total		P-Value
	Kurang Baik		Baik		N	%	
	N	%	N	%			
Pengetahuan Responden :							
Kurang	1	1.25	14	17.5	15	18.75	0,234
Cukup	2	2.5	14	17.5	16	20	
Baik	12	15	37	46.25	49	61.25	
Total	15	18.75	65	81.25	80	100	
Sikap Responden :							
Positif	9	11.25	56	70	65	81.25	0,019
Negatif	6	7.5	9	11.25	15	18.75	
Total	15	19.75	65	81.25	80	100	

Hasil analisis data pada Tabel 4 tentang pertanyaan pengetahuan dapat didapatkan jika responden tenaga kefarmasian mayoritas mampu menjawab pertanyaan yang diajukan. Mayoritas dari pertanyaan berupa cara yang benar untuk mengetahui obat palsu dengan jumlah benar 80 responden (100%), selanjutnya pertanyaan berupa faktor penyebab pembuatan obat palsu 69 responden (86,2%), contoh obat yang dipalsukan 68 responden (85%) dan pertanyaan mengenai membedakan obat palsu dan resmi serta ciri obat palsu masing-masing responden menjawab benar adalah 74 responden (92,5%). Sebaliknya, pertanyaan mengenai sanksi yang didapatkan jika memasok produk obat palsu atau ilegal, adalah pertanyaan yang cukup banyak dijawab dengan salah dengan jumlah responden sebanyak 66%.

Tabel 4. Hasil jawaban responden tenaga kefarmasian pengetahuan obat palsu pada apotek di Kota Semarang.

Kategori Penilaian	Item Benar		Item Salah	
	N	%	N	%
metode untuk mengetahui obat palsu.	80	100	0	0
sanksi yang didapatkan jika memasok produk tanpa lisensi pembuatan maupun izin edar dan tidak sesuai dengan aturan.	53	66,2	27	33,8
faktor-faktor yang dapat menyebabkan produsen membuat obat palsu.	69	86,2	11	13,8
contoh obat yang dipalsukan.	68	85	12	15
cara membedakan obat asli dan palsu.	74	92,5	6	7,5
Ciri obat palsu berdasarkan BPOM 2011.	74	92,5	6	7,5

Tabel 5. Hasil jawaban responden sikap tenaga kefarmasian terkait obat palsu pada apotek di Kota Semarang.

Kategori Penilaian	Sangat Setuju		Setuju		Netral		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Dalam kasus yang luar biasa, diperbolehkan untuk menggunakan obat palsu yang dikemas berbeda dari yang asli.	1	1,2	5	6,2	6	7,5	27	33,8	41	51,2
Dalam hal kekurangan obat-obatan, boleh saja menyediakan obat tersebut dari pemasok yang belum terdaftar atau tidak resmi	0	0	1	1,2	11	13,8	28	35	40	50
Tidak masalah untuk menggunakan obat palsu untuk mengobati penyakit yang tidak vital.	0	0	0	0	18	12,5	21	26,2	41	51,2
Program Pendidikan atau program pelatihan dapat memberikan pengetahuan yang cukup kepada tenaga kefarmasian untuk mencegah peredaran obat palsu.	2	2,5	4	5	11	13,8	1	1,2	0	0
Banyak apotek di kota semarang menyalurkan obat palsu	1	1,2	3	3,8	34	42,5	34	42,5	8	10

Hasil penelitian pada Tabel 5 terdapat pertanyaan tentang sikap tenaga kefarmasian terhadap obat palsu di apotek Kota Semarang dan hasilnya terdapat pertanyaan berupa permasalahan yang dihadapi jika langsung di apotek. Untuk pertanyaan berupa penggunaan obat palsu untuk kasus yang luar biasa jumlah paling besar sebesar 41 orang (51,2%) menjawab sangat tidak setuju. Pertanyaan berupa memasok produk obat di pemasok yang illegal terdapat 40 orang (50%) menjawab sangat tidak setuju. Penggunaan obat palsu untuk pengobatan yang tidak vital mayoritas bersikap sangat tidak setuju dengan jumlah 41 orang (51,2%). Pertanyaan perlu diadakan untuk pelatihan tentang obat palsu mayoritas menjawab setuju dengan jumlah

48 orang (60%) dan pertanyaan apakah banyak apotek yang menjual obat palsu mayoritas bersikap netral dan ada juga yang tidak setuju dengan responden sebesar 34 orang (42,5%).

Pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada Tabel 6 mayoritas responden mampu menjawab dengan benar sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan “kemungkinan pasien minum obat palsu” terdapat 69 orang (86,2%) yang menjawab menyutujuinya. Pertanyaan “apakah akan menerima untuk mendistribusikan obat yang masuk secara illegal” mayoritas pertanyaan dijawab dengan benar sejumlah 76 orang (95%). Sejumlah 72 orang (90%) menjawab dengan benar pada pertanyaan “apakah pernah menemui obat palsu apa tidak”. Mayoritas responden tidak ada pembelian produk obat palsu dijawab dengan benar atau tidak menyutujuinya sebesar 53 orang (66,2%). Pertanyaan mengenai pelaporan kepada yang berwenang jika mendapatkan obat palsu banyak dijawab dengan benar dengan jumlah sebanyak 65 orang (81,2%) dan adanya pelatihan khusus untuk mengidentifikasi obat palsu sebanyak 40 orang (50%) menjawab dengan benar.

Tabel 6. Hasil jawaban responden perilaku tenaga kefarmasian terkait obat palsu pada apotek di Kota Semarang.

Kategori Penilaian	Item Benar		Item Salah	
	N	%	N	%
Seorang pasien datang ke apotek anda dengan mengeluhkan efek samping yang akut atau serius setelah megkonsumsi obat rutin dan mengatakan jika hal ini tidak terjadi saat menggunakan obat yang sama tetapi dengan kemasan lama. Apakah anda berasumsi bahwa kemungkinan obat yang diminum pasien tersebut adalah obat palsu?	69	86,2	11	13,8
Apakah anda akan menerima untuk mendistribusikan obat jika obat tersebut masuk ke negara secara illegal?	76	95	4	5
Apakah anda atau rekan kerja anda pernah menemui obat asing yang terbukti palsu?	72	90	8	10
Apakah anda / rekan kerja anda biasanya memiliki pertukaran produk dengan penjual dan distributor obat tanpa izin dari pabrik atau izin distribusi dari kemeterian kesehatan?	53	66,2	27	33,8
Apakah anda atau rekan kerja anda melaporkan kepada yang berwenang jika distributor obat palsu mengunjungi anda dan jika anda menemukan obat palsu di apotek anda?	65	81,2	15	18,8
Pernahkah anda mengikuti pelatihan khusus tentang mengidentifikasi obat-obatan palsu dan menangani masalah ini?	40	50	40	50

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku tenaga kefarmasian terkait obat palsu di apotek Kota Semarang

Pengetahuan merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan apabila seseorang mengenal dan memahami sesuatu yang didasarkan pengalaman tertentu yang dimiliki seseorang (Suryani, 2015). Pengetahuan tersebut dapat berguna bagi tenaga kefarmasian dalam melakukan pelayanan di apotek, terutama dalam menghadapi obat palsu. Tenaga Kefarmasian

merupakan faktor utama yang berhubungan langsung dengan dengan penerima obat dalam pencegahan peredaran obat palsu.

Pengetahuan tentang obat palsu dianalisis dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap obat palsu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap obat palsu di apotek Kota Semarang. Uji *chi-square* pada penelitian ini diperoleh *p-value* sebesar 0,234 (*p-value* < 0,05) yang artinya bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2017) dimana pada penelitian tersebut juga mendapatkan hasil jika tidak memiliki makna yang signifikan. Tetapi pada hasil yang diperoleh dapat dianalisis jika pengetahuan yang baik berkorelasi positif dengan perilaku yang baik pula, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan akan berbanding lurus dengan perilaku. Pengetahuan dapat diperoleh seorang secara alami atau diintervensi baik langsung maupun tidak langsung. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui berkaitan dengan proses pembelajaran. Proses belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor dari dalam, seperti motivasi dan faktor dari luar berupa sarana informasi yang tersedia serta keadaan sosial, dan budaya (Kardewi, 2018). Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku terkait dengan obat palsu, hal tersebut diakibatkan oleh pengetahuan dari tenaga kefarmasian yang kurang. Maka daripada itu perlu diadakan pembelajaran yang lebih lagi mengenai obat palsu dan juga perlu adanya kesadaran diri terkait dengan adanya obat palsu (Alfadl *et al.*, 2018)

3.2.2. Hubungan sikap dengan perilaku tenaga kefarmasian terkait obat palsu di apotek Kota Semarang.

Sikap adalah kecenderungan bertindak dari individu, berupa respon tertutup terhadap stimulus ataupun objek tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Notoadmodjo, 2007). Sikap terhadap obat palsu dianalisis dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap obat palsu untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap obat palsu di apotek Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan uji statistik *chi-square*. Uji *chi-square* pada penelitian ini diperoleh *p-value* sebesar 0,019 (*p-value* < 0,05) yang artinya bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap obat palsu di apotek Kota Semarang. Sikap merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap terjadinya perilaku seseorang yaitu faktor sosio psikologis. Faktor sosio psikologis ini sendiri terdiri dari sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan, dan kemauan. Sikap merupakan faktor yang sangat penting karena kecenderungan untuk bertindak dan berpersepsi (Notoadmodjo, 2007). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shahverdi *et al.*, (2012) juga terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku tenaga kefarmasian terhadap obat palsu.

Penelitian lain menyatakan, semakin canggih teknologi maka semakin mirip obat palsu dengan obat asli. Oleh karena itu, penggunaan teknologi seperti *scanning barcode* dapat digunakan (Chambliss *et al.*, 2012). Akan tetapi, penggunaan teknologi ini belum dapat dimiliki oleh seluruh apotek kota Semarang, sehingga adanya edukasi BPOM perlu diupayakan untuk meningkatkan pengetahuan tenaga kefarmasian terkait obat palsu.

Pada penelitian ini juga terdapat bias *social desirability*, bias tersebut yaitu adanya kecenderungan dari seseorang untuk mengisi pertanyaan kuesioner tidak pada kenyataan yang terjadi dimana responden tersebut menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diinginkan sehingga dapat memberi kesan yang baik (Latkin *et al.*, 2017). Pertanyaan yang terindikasi memiliki bias diantaranya adalah pertanyaan tentang obat palsu yang masuk di Indonesia, pernah atau tidak menemui obat palsu di apotek dan akan melaporkan kepada pihak yang terkait jika menemukan adanya obat palsu.

4. Kesimpulan

Tidak adanya hubungan antara pengetahuan Tenaga Kefarmasian mengenai obat palsu terhadap perilaku tenaga Kefarmasian. Sedangkan terdapat hubungan antara sikap tenaga kefarmasian mengenai obat palsu terhadap perilaku Tenaga Kefarmasian. Obat palsu sulit dideteksi seiring dengan meningkatnya kecanggihan teknologi, oleh karena itu peningkatan pengetahuan terkait obat palsu perlu ditingkatkan dengan adanya edukasi dari pemerintah dan penggunaan teknologi untuk mendeteksi adanya obat palsu.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kami tujukan kepada ibu apt. Eni Setiawati, S.Farm., M.Si dari Dinas Kesehatan Kota Semarang atas masukan terhadap penelitian ini.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Semua penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terhadap naskah ini

Daftar Pustaka

- Adhinugroho, M.Y., (2018). Peran Interpol dalam Upaya Pemberantasan Obat-Obatan Palsu di Indonesia. *Journal of International Relations*, 4(1), hal. 71-80.
- Alfadl, A., Mohamed Ibrahim, M. I., Maraghi, F. A., dan Mohammad, K. S. (2018). General Public and Community Pharmacists Perception on Counterfeit Medicines: A Preliminary Cross-sectional Study in Qatar. *Journal of Clinical and Diagnostic*, 12(1).
- BPOM RI. (2019). Penjelasan Badan Pom Terkait Temuan Obat Palsu di Semarang. <https://www.pom.go.id/new/view/more/klarifikasi/99/Penjelasan-Badan-Pom--Terkait-Temuan-Obat-Palsu-Di-Semarang.html>. Accessed 12 September 2019
- Chambliss, W.G., Carrol. W.A., Kennedy, D., dan Levine, D. (2012). Role of the pharmacist in preventing distribution of counterfeit medications. *Journal Of American Pharmacist Association*, 52(2), 195-199.

- Glass, B. (2014). Counterfeit drug and Medical devices in developing countries. *Research and Reports in tropical Medicine*, 5(11).
- Hadi, V dan B. Ichsan (2022). Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Apoteker Terhadap Vaksinasi Hepatitis B di Kota Surakarta. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 7(01), 97-106
- Kardewi, E. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terhadap Self Medication Penggunaan Obat Analgesik Bebas di Sekolah Ilmu Kesehatan Bina Husada. *Sriwijaya Journal of Medicine*, 1(1): 16-23
- Latkin, C. A., Edwards, C., Davey-Rothwell, M. A., dan Tobin, K. E. (2017). The relationship between social desirability bias and self-reports of health, substance use, and social network factors among urban substance users in Baltimore, Maryland. *Addictive behaviors*, 73, 133-136.
- Mubarok, F. I. H. (2017). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Apoteker Terhadap Perilaku Apoteker Mengenai Peredaran Obat Palsu Di Kabupaten Banyumas. *Doctoral Dissertation*, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Notoadmodjo. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Permenkes RI. (2008). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Tentang Registrasi Obat*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Selifani, F.N., Pratiwi, H., dan Mustikaningtiyas, I (2022). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Sikap Apoteker terhadap Obat Generik di Wilayah Kabupaten Banyumas. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 7(02), 223-237, DOI: 10.20961/jpscr.v7i2.57939
- Shahverdi, S., Hajimiri, M., Pourmalek, F., Torkamandi, H., Gholami, K., Hanafi, S., Shahmirzadi, N.A., dan Javadid M. (2012). Iranian Pharmacist Knowledge, Attitude and Practice Regarding Counterfeit Drugs. *Iranian journal of pharmaceutical research: IJPR*, 11(3), 963
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suryani, H. (2015). *Metode Riset Kuantitatif Teori dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Yulianingsih, T.A., Turisno, B.E., dan Aminah. (2016). Pemberdayaan Konsumen Dalam Mencegah Peredaran Obat Palsu di Masyarakat. *Diponegoro Law Journal*, 5(4): 1-11

